

DISTRIBUSI DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

¹Muhammad Kusnady Tabsir, ²Rahmawati Muin, ³Mukhtar Lutfi

Universitas Patempo, UIN Alauddin Makassar, UIN Alauddin Makassar

¹kusnady.stiepi@gmail.com

²rahmawati.muin@uin.alauddin.ac.id

³mlutfi_67@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tujuan, prinsip distribusi dalam ekonomi Islam serta menganalisa bagaimana Islam memandang konsep produksi menurut ekonomi konvensional. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Studi Kepustakaan. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisa kualitatif dengan cara deduktif. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa tujuan ekonomi syariah memaksimalkan keuntungan tanpa mengabaikan *taqarrub* terhadap Allah SWT, prinsip ekonomi Islam Kegiatan produksi harus dilandasi nilai-nilai Islam dan sesuai dengan maqashid al-syari'ah sementara ekonomi Islam memandang kegiatan produksi ekonomi konvensional tidak melarang dua aspek yang sangat ditonjolkan dalam konsep produksi pada ekonomi konvensional yaitu produktifitas dan efisiensi. Namun dalam ekonomi Islam, kegiatan produksi yang dilakukan oleh manusia hendaknya tidak melupakan tanggung jawabnya sebagai khalifah di muka bumi ini sehingga produksi yang dilakukan senantiasa mendapatkan masalah yang maksimal

Kata Kunci: Distribusi, Ekonomi Islam, Ekonomi Konvensional.

PENDAHULUAN

Islam mengajarkan tuntunan agar manusia berupaya menjalani hidup secara seimbang, memperhatikan kesejahteraan hidup didunia dan keselamatan hidup diakhirat. Agar kehidupan didunia dapat sejahtera manusia harus memanfaatkan sumber daya alam dapat secara maksimal dan benar dalam kerangka Islam. Dalam

Islam semua bentuk kegiatan perekonomian harus berlandaskan pada keyakinan bahwa semua sumber daya yang tersedia dimuka bumi adalah kepunyaan Allah.

Ekonomi Islam dibangun atas dasar agama Islam, karenanya ia merupakan bagian tak terpisahkan (integral) dari agama Islam. Sebagai derivasi dari agama islam, ekonomi Islam akan mengikuti agama Islam

dalam berbagai aspeknya (Pusat Pengkajian dan pengembangan Ekonomi Islam, 2008). Di dalam sebuah sistem ekonomi terdapat unsur yang keberadaannya menjadi karakteristik dari sistem ekonomi yang bersangkutan. Unsur tersebut adalah produksi, distribusi dan konsumsi.

Produksi, distribusi dan konsumsi merupakan rangkaian kegiatan ekonomi yang saling berkaitan. Produksi merupakan respon terhadap kegiatan konsumsi ataupun sebaliknya. Sementara kegiatan distribusi tidak akan terjadi tanpa diawali dengan proses produksi sebelumnya. Didalam produksi terdapat empat faktor yang paling penting yaitu faktor alam, tenaga kerja, modal dan manajemen.

METODE PENELITIAN

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah primer dan sekunder. Yaitu hukum primer dan sekunder. Data primer adalah Al-Qur'an beserta tafsir-tafsirnya dan As Sunnah. Juga hasil bacaan buku-buku pustaka yang menjelaskan tentang konsep distribusi dalam ekonomi Islam yang berkaitan dengan masalah. Sedangkan data sekunder adalah buku-buku yang terkait dengan masalah distribusi dalam Islam. Dan bahan yang diambil dari literatur yang berkaitan dengan judul penelitian berupa internet dan majalah. Hasil dianalisis secara deskriptif guna menjelaskan atau menjawab pokok permasalahan yang akan dibahas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Apa Tujuan Produksi Dalam Pandangan Islam

Secara terminology kata produksi berarti menciptakan dan menambah kegunaan (nilai guna) suatu barang. Kegunaan suatu barang akan bertambah bila memberikan manfaat baru atau lebih dari

semula Pengertian produksi dalam perspektif Islam yang dikemukakan Qutub Abdus Salam Duaib adalah usaha mengeksploitasi sumber-sumber daya agar dapat menghasilkan manfaat ekonomi (Ferguson, 1983).

Dalam ekonomi Islam kata produksi merupakan salah satu kata kunci terpenting, dari konsep dan gagasan produksi ditekankan bahwa tujuan utama yang ingin dicapai kegiatan ekonomi adalah untuk kemaslahatan individu (*self interest*), dan kemaslahatan masyarakat (*social interest*) secara berimbang.

Produksi adalah penciptaan guna (*utility*) yang berarti kemampuan suatu barang atau jasa untuk memuaskan kebutuhan manusiawi tertentu. Definisi tersebut terlampaui luas untuk mempunyai banyak isi spesifik, tetapi dilain pihak, hal tersebut menunjukkan dengan tegas bahwa produksi mencakup semua aktifitas-aktifitas dan bukan hanya pembuatan bahan-bahan materiil.

Banyak ahli ekonomi Islam memberi definisi dari produksi, antara lain dikemukakan oleh Mohamed Aslam Haneef yang berpendapat bahwa memproduksi lazim diartikan menciptakan nilai barang atau menambah nilai terhadap sesuatu produk, barang dan jasa yang diproduksi itu haruslah hanya yang dibolehkan dan menguntungkan (yakni halal dan baik) menurut Islam (Haneef, 2010).

Dengan pengertian yang luas tersebut kita memahami bahwa kegiatan produksi tidak terlepas dari keseharian manusia. Meskipun demikian, pembahasan tentang produksi dalam ilmu ekonomi konvensional senantiasa memaksimalkan keuntungan sebagai motif utama meskipun banyak memiliki motif lain dari hanya sekedar maksimalkan keuntungan. Sementara dalam

ekonomi Islam terdapat keyakinan adanya Allah SWT sehingga peran dan kepemilikan dalam ekonomi dipegang oleh Allah, maka konsep produksi di dalam ekonomi Islam tidak semata-mata bermotif memaksimalkan keuntungan dunia tetapi lebih penting untuk mencapai maksimalisasi keuntungan akhirat.

Untuk menjamin terwujudnya kemaslahatan individu dan masyarakat, system ekonomi Islam menyediakan beberapa landasan teoritis sebagai berikut:

1. Keadilan Ekonomi (Al-'Adalah Al-Iqtisa'diyah)
2. Jaminan sosial (At-Takaful Al-Ijtima'i)
3. Pemanfaatan sumber-sumber daya ekonomi produktif secara efisien

Tujuan produksi adalah untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok semua individu dan menjamin setiap orang mempunyai standard hidup manusia, sesuai dengan martabat manusia sebagai khalifah. Tujuan produksi menurut Khalifah Umar Bin Khattab adalah sebagai berikut;

1. **Merealisasikan keuntungan seoptimal mungkin.** Hal ini berarti ketika memproduksi bukan sekadar memproduksi rutin atau asal produksi melainkan harus betul-betul memperhatikan realisasi keuntungan, namun demikian tujuan tersebut berbeda dengan paham kapitalis yang berusaha meraih keuntungan sebesar mungkin.
2. **Merealisasikan kecukupan individu dan keluarga.** Seorang Muslim wajib melakukan aktivitas yang dapat merealisasikan kecukupannya dan kecukupan orang yang menjadi kewajibannya.
3. **Tidak mengandalkan orang lain.** Umar ra. Sebagaimana yang diajarkan dalam Islam tidak

membenarkan/membolehkan seseorang yang mampu bekerja untuk menengadahkan tangannya kepada oranglain dengan meminta-minta dan menyerukan kaum muslimin untuk bersandar kepada diri mereka sendiri, tidak mengharap apa yang ada ditangan orang lain.

4. **Melindungi harta dan mengembangkannya.** Harta memiliki peranan besar dalam Islam. Sebab dengan harta, dunia dan agama dapat ditegakkan. Tanpa harta, seseorang bisa saja tidak istiqamah dalam agamanya serta tidak tenang dalam kehidupannya. Dalam fiqh ekonomi Umar r.a. terdapat banyak riwayat yang menjelaskan urgensi harta, dan bahwa harta sangat banyak dibutuhkan untuk penegakan berbagai masalah dunia dan agama. Sebab didunia, harta adalah sebagai kemuliaan dan kehormatan, serta lebih melindungi agama seseorang. Didalamnya terdapat kebaikan bagi seseorang, dan menyambungkan silaturahmi dengan orang lain. Karena itu, Umar r.a menyerukan kepada manusia untuk memelihara harta dan mengembangkannya dengan mengeksplorasinya dalam kegiatan-kegiatan produksi.
5. **Mengeksplorasi sumber-sumber ekonomi dan mempersiapkannya untuk dimanfaatkan.** Rezeki yang diciptakan Allah Swt. Bukan hanya harta yang berada ditangan seseorang saja, namun mencakup segala sesuatu yang dititipkan oleh Allah Swt. Dimuka bumi ini sehingga dapat dijadikan sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan dan kesenangannya. Allah Swt. Telah

mempersiapkan bagi manusia didunia ini banyak sumber ekonomi, namun pada umumnya untuk dapat dimanfaatkan harus dilakukan eksplorasi dalam bentuk kegiatan produksi sehingga dapat memenuhi kebutuhan manusia.

6. Pembebasan dari belenggu ketergantungan ekonomi. Produksi merupakan sarana terpenting dalam merealisasikan kemandirian ekonomi. Bangsa yang memproduksi kebutuhan-kebutuhannya adalah bangsa yang mandiri dan terbebas dari belenggu ketergantungan ekonomi bangsa lain. Sedangkan bangsa yang hanya mengandalkan konsumsi akan selalu menjadi tawanan belenggu ekonomi bangsa lain.

7. Taqarrub kepada Allah SWT. Seorang produsen Muslim akan meraih pahala dari sisi Allah Swt. disebabkan aktivitas produksinya, baik tujuan untuk memperoleh keuntungan, merealisasi kemapanan, melindungi harta dan mengembangkannya atau tujuan lain selama ia menjadikan aktivitasnya tersebut sebagai pertolongan dalam menaati Allah Swt. (Hakim, 2012).

Semua tujuan produksi dalam Islam pada dasarnya adalah untuk menciptakan masalah yang optimum bagi manusia secara keseluruhan sehingga akan dicapai *falāh* yang merupakan tujuan akhir dari kegiatan ekonomi sekaligus tujuan hidup manusia. *Falāh* itu sendiri adalah kemuliaan hidup di dunia dan akhirat yang akan memberikan kebahagiaan hakiki bagi manusia. Dengan demikian, kegiatan produksi sangatlah memperhatikan kemuliaan dan harkat

manusia yakni dengan mengangkat kualitas dan derajat hidup manusia. Kemuliaan harkat kemanusiaan harus mendapat perhatian besar dan utama dalam keseluruhan aktifitas produksi, karena segala aktivitas yang bertentangan dengan pemuliaan harkat kemanusiaan bertentangan dengan ajaran Islam. (P3EI UII Jogyakarta, 2012).

Prinsip-Prinsip Produksi Dalam Ekonomi Islam

Prinsip produksi dalam ekonomi Islam yang berkaitan dengan *maqashidal-syari'ah* antara lain:

1. Kegiatan produksi harus dilandasi nilai-nilai Islam dan sesuai dengan *maqashidal-syari'ah*. Tidak memproduksi barang/jasa yang bertentangan dengan penjagaan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan dan harta.
2. Prioritas produksi harus sesuai dengan prioritas kebutuhan yaitu *dharuriyyat*, *hajiyyat* dan *tahsiniyyat*.
 - a. Kebutuhan *dharuriyyat* (kebutuhan primer) merupakan kebutuhan yang harus ada dan terpenuhi karena bias mengancam keselamatan umat manusia. Pemenuhan kebutuhan *dharuriyyat* terbagi menjadi lima yang diperlukan sebagai perlindungan keselamatan agama, keselamatann yawa, keselamatan akal, keselamatan atau kelangsungan keturunan, terjaga dan terlindunginya harga diri dan kehormatan seseorang, serta keselamatan serta perlindungan atas harta kekayaan.
 - b. Kebutuhan *hajiyyat* (kebutuhan sekunder) merupakan kebutuhan

أَمْنُوا مِنْكُمْ وَأَنْفَقُوا لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ

yang diperlukan manusia, namun tidak terpenuhinya kebutuhan sampai mengancam eksistensi kehidupan manusia menjadi rusak, melainkan hanya sekedar menimbulkan kesulitan dan kesukaran.

- c. Kebutuhan tahsiniyyat (kebutuhan tersier) merupakan kebutuhan manusia yang mendukung kemudahan dan kenyamanan hidup manusia (Koto, 2004).
3. Kegiatan produksi harus memperhatikan aspek keadilan, sosial, zakat, sedekah, infak dan wakaf.
4. Mengelola sumber daya alam secara optimal, tidak boros, tidak berlebihan serta tidak merusak lingkungan.
5. Distribusi keuntungan yang adil antara pemilik dan pengelola, manajemen dan buruh (Fauziah & Kadir, 2014)

Pandangan Islam Tentang Produksi Menurut Ekonomi Konvensional

Islam sesungguhnya menerima motif-motif berproduksi seperti pola pikir ekonomi konvensional. Hanya bedanya, lebih jauh Islam juga menjelaskan nilai-nilai moral disamping utilitas ekonomi. Bagi Islam memproduksi sesuatu bukanlah sekedar untuk dikonsumsi sendiri atau dijual di pasar, dua motifasi itu belum cukup karena masih terbatas pada fungsi ekonomi. Islam secara khusus menekankan bahwa setiap kegiatan produksi harus pula mewujudkan fungsi sosial, seperti yang tercantum dalam QS.Al-Hadid (57) ayat 7.

أَمْنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَأَنْفَقُوا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُسْتَخْلِفِينَ فِيهِ قَالِدِينَ

Artinya;

“Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan infakkanlah (di jalan Allah) sebagian dari harta yang Dia telah menjadikan kamu sebagai penguasanya (amanah). Maka orang-orang yang beriman diantara kamu dan menginfakkan (hartanya di jalan Allah) memperoleh pahala yang besar”.

Dalam ekonomi konvensional prinsip memaksimalkan keuntungan adalah yang utama. Sehingga dalam berproduksi sangat mendewakan **produktifitas** dan **efisiensi**. Sikap ini tentu sering mengabaikan masalah-masalah eksternalitas atau dampak negatif yang ditimbulkan dari proses produksi. Hal ini disebabkan pada sistem ekonomi kapitalis semua potensi untuk meraih keuntungan sebesar mungkin digunakan. Tanpa memperhatikan akibat yang dapat ditimbulkan apakah baik atau buruk. Berbeda dengan produksi dalam ekonomi Islam, keuntungan tetap merupakan hal yang mutlak harus dicapai dalam berproduksi. Namun dalam Ekonomi Islam ada batasan-batasan yang harus diperhatikan agar tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama, jiwa, akal, merugikan keturunan atau generasi selanjutnya dan kebersihan harta.

Produktivitas adalah kegiatan produksi sebagai perbandingan antara output dengan input. Menurut Herjanto, produktivitas merupakan suatu ukuran yang menyatakan bagaimana baiknya sumberdaya diatur dan dimanfaatkan untuk mencapai hasil yang optimal (Herjanto, 2007). Produktivitas dapat digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan suatu industry dalam menghasilkan barang atau jasa. Sehingga semakin tinggi perbandingannya, berarti semakin tinggi produk yang dihasilkan.

Ukuran produktivitas bias bervariasi, tergantung pada output atau input yang digunakan sebagai agregat dasar.

Ekonomi kapitalis sangat mementingkan produktivitas dalam setiap kegiatan ekonomi agar tercapai keuntungan yang maksimal. Produktifitas dalam Islam dapat dimaknai sebagai bekerja dengan tidak menya-nyikan kesempatan, waktu, usia dan lain-lain. Dengan catatan, bahwa proses bekerja yang dilakukan diridhoi oleh Allah SWT (halal hukumnya). Islam melarang menya-nyikan apapun bahkan menuntut untuk memanfaatkan apa saja menjadi sesuatu yang lebih baik. Firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Asr ayat 1-2:

وَالْعَصْرُ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝

Artinya

“Demi masa, Sungguh, manusia berada dalam kerugian”

Inilah ayat yang menggambarkan bahwa sangat penting untuk memanfaatkan sumber daya yang telah dikaruniahkan Allah SWT. Dari input yang berupa waktu akan terlihat tingkat produktifitas seseorang. Ada yang memanfaatkan waktu dengan menghasilkan peningkatan-peningkatan dari aspek pekerjaan, ibadah, perilakunya, amal saleh dan lain-lain. Dan ada pula yang waktunya hanya terbuang sia-sia tanpa menghasilkan peningkatan dalam kehidupannya. Produktifitas dalam ekonomi Islam tercermin dalam besarnya produksi, kualitas produk, efektifitas dan efisiensi kerja dan kepuasan yang maksimal dalam bekerja itu sendiri.

Dalam setiap perilaku ekonomi, efisiensi sudah menjadi prinsip. Para ekonom pun juga telah meletakkan prinsip efisiensi sebagai salah satu yang terpenting,

karena secara rasional bisa dibuktikan bahwa suatu pekerjaan semakin tinggi tingkat efisiensinya maka bias dipastikan semakin tinggi pula keuntungannya. Istilah efisiensi menurut ilmu ekonomi konvensional bias difahami melalui pemahaman tentang hakikat manusia atau filsafat manusia ala Barat, yang mana manusia adalah subyek terpenting dalam kegiatan ekonomi.

Para ekonom dan filosof modern yang merumuskan ekonomi konvensional itu memposisikan manusia seolah-olah semua pikiran dan tingkah lakunya digerakkan secara dominan oleh logika ekonomi (Hoetoro, 2007). Kesimpulan ini disetujui baik oleh kapitalis medan komunisme yang ajarannya banyak terilhami dari *The Wealth of Nations*-nya Adam Smith atau pun *Das Kapital*-nya Karl Marx. Meskipun kesimpulan ini merupakan reduksi besar-besaran terhadap jati diri manusia, namun tetap saja mereka mendudukkan manusia hanya sebatas manusia ekonomi atau homo economicus.

Efisiensi dipandang sebagai bagian dari cara rasional manusia untuk meningkatkan keuntungan. Bagi mereka, peningkatan keuntungan adalah satu-satunya tanggung jawab sosial, sehingga ekonomi konvensional sangat memperhatikan tingkah laku manusia yang rasional yang termotivasi untuk memenuhi kebutuhan diri pribadi dengan cara memaksimalkan kekayaan pribadi dan konsumsi dengan cara apapun (Chapra, 2002). Efisien dalam konteks ekonomi Islam adalah mengerjakan segala pekerjaan yang bermanfaat dan meninggalkan pekerjaan yang membuang-buang waktu dan tidak bermanfaat. Jadi efisien lebih berarti kepada kemampuannya untuk memilah-milah pekerjaan, mana yang perlu dikerjakan dan mana yang tidak dengan seefisien mungkin

Jadi didalam Islam tidak melarang motif memaksimalkan keuntungan melalui produktifitas dan efisiensi, namun harus ditambahkan suatu variabel penting yakni tanggung jawab sebagai khalifah. Melalui sikap dan pandangan ini manusia selaku khalifah akan mengelola sumber daya yang disediakan Allah secara efisien dan optimal agar kesejahteraan dan keadilan dapat ditegakkan. Satu hal yang harus dihindari dan tidak dibenarkan adalah berbuat kerusakan dimuka bumi.

KESIMPULAN

1. Produksi dalam Islam dapat diartikan menciptakan nilai barang atau menambah nilai terhadap sesuatu produk, barang dan jasa, di mana yang diproduksi itu haruslah hanya yang dibolehkan dan menguntungkan (baik dan halal).
2. Tujuan produksi dalam Islam adalah Merealisasikan keuntungan seoptimal mungkin, merealisasikan kecukupan individu dan keluarga, Tidak mengandalkan orang lain, melindungi harta dan mengembangkannya, mengeksplorasi sumber-sumber ekonomi dan mempersiapkannya untuk dimanfaatkan, Pembebasan dari belenggu ketergantungan ekonomi dan Taqarrub kepada Allah SWT.
3. Prinsip produksi dalam Islam adalah Kegiatan produksi harus dilandasi nilai-nilai Islam dan sesuai dengan maqashidal-syari'ah, Prioritas produksi harus sesuai dengan prioritas kebutuhan yaitu dharuriyyat, hajyiyat dan tahsiniyat, Kegiatan produksi harus memperhatikan aspek keadilan, sosial, zakat, sedekah, infak dan wakaf, Mengelola sumber daya alam secara optimal, tidak boros, tidak berlebihan serta tidak merusak lingkungan dan Distribusi keuntungan yang adil antara pemilik dan pengelola, manajemen dan buruh.
4. Pandangan Islam terhadap konsep produksi dalam ekonomi konvensional

adalah tidak melarang dua aspek yang sangat ditonjolkan dalam konsep produksi pada ekonomi konvensional yaitu produktifitas dan efisiensi. Namun dalam ekonomi Islam, kegiatan produksi yang dilakukan oleh manusia hendaknya tidak melupakan tanggung jawabnya sebagai khalifah di muka bumi ini sehingga produksi yang dilakukan senantiasa mendapatkan masalah yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslam Haneef, Mohammed. *Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer*. Terjemahan Suherman Rosyidi. Jakarta
- Chapra, Umer, *The Future of Economics: An Islamic Perspective*, Jakarta: Shari'ah Economics and Banking Institute, 2000
- E. Ferguson, *Teori Ekonomi Mikro 2* (Bandung : Tarsito, 1983)
- Fauzia, Ika Yunia dan Kadir, Abdul. *Prinsip Dasar Ekonomi Islam : Perspektif Maqashidal-Syariah*. Jakarta : Prenada media Group. 2014
- Hakim, Lukman. *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*. Jakarta: Erlangga, 2012
- Herjanto, *Manajemen Operasi*. Jakarta : Grasindo, 2007
- Hutoro, Arie. *Ekonomi Islam Pengantar Analisis Kesenjangan dan Metodologi*. Malang : Bayu Media Publishing, 2007.
- Koto, H. Alaidin *Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih*. Jakarta : Grafindo Pratama, 2004
- Pusat Pengembangan dan Pengkajian Ekonomi Islam UII Yogyakarta. *Ekonomi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2012

Pusat Pengkajian dan pengembangan
Ekonomi Islam, 2008